

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bidang investasi yang cukup menarik, tetapi tergolong berisiko tinggi adalah investasi saham (investasi di pasar modal). Oleh karena itu investor memiliki cara-cara tersendiri untuk menentukan saham yang akan dibelinya, namun umumnya tidak terlepas dari analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dikemukakan di dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber berbagai macam informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Oleh karena itu investor yang berinvestasi dalam saham perlu mempertimbangkan risiko dan return yang akan diterimanya kelak. Diperlukan analisa untuk mengidentifikasi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Secara Umum ada banyak teknik analisis dalam melaksanakan penilaian investasi, tetapi yang paling banyak dipakai adalah analisis yang bersifat fundamental, analisis teknikal, analisis ekonomi dan analisis rasio keuangan (Anoraga, 2011).

Jones (1991) menyatakan salah satu analisis fundamental yang dapat digunakan untuk penilaian saham adalah dengan menggunakan pendekatan *price earning ratio*. Pendekatan ini banyak digunakan oleh investor untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukannya menguntungkan atau merugikan. Menurut Weston dan Copeland (1992), PER merupakan rasio pengukuran yang paling efektif tentang prestasi perusahaan karena rasio penilaian tersebut mencerminkan perpaduan antara pengaruh rasio risiko (*rasio likuiditas* dan *rasio leverage/solvabilitas*) dan rasio pengembalian (*rasio aktivitas*, *rasio profitabilitas*).

PER menunjukkan rasio dari harga saham terhadap earning. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan

dari earning. Misalnya nilai PER adalah 5, maka ini menunjukkan bahwa harga saham merupakan kelipatan dari 5 kali earning perusahaan. Misalnya earning yang digunakan adalah earning tahunan dan semua earning dibagikan dalam bentuk deviden, maka nilai PER sebesar 5 juga menunjukkan lama investasi pembelian saham akan kembali setelah 5 tahun. (Jogiyanto, 2003)

PER merupakan aspek yang paling menarik bagi para analis keuangan (Jones, 1999). Penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa pendekatan PER merupakan pendekatan yang paling sering digunakan dibandingkan dengan metode lain. Keunggulan pendekatan ini adalah karena kemudahan dan kesederhanaannya dalam penerapannya, namun seperti halnya metode analisis yang lain pendekatan ini memerlukan penafsiran terhadap masa depan yang tidak pasti.

Di beberapa kasus PER sering digunakan sebagai acuan untuk menilai kesehatan sebuah perusahaan, seperti yang terjadi pada saham Unilever. PT Unilever pada tahun 2013 mengalami peningkatan permintaan pasar yang sekaligus meningkatkan laba perusahaan sebesar Rp 7,6 triliun pada triwulan pertama yang meningkat 23% dari laba tahun lalu di periode yang lalu, akan tetapi keuntungan dan pergerakan saham unilever yang menunjukkan ketangguhan justru di prediksi beberapa analis akan mengalami penurunan, seperti prediksi KATADA atas dasar analis bloomberg yang menyebutkan, 25 dari analis yang mengamati saham unilever, separuh lebih menyarankan agar investor melakukan holds, sementara sepertiga dari analis menyarankan sells, hanya 4 analis yang menyarankan untuk buys, tetapi analis Askap Futures, Kiswoyo Adi Joe berpendapat bahwa unilever mempunyai kapitalisasi pasar yang besar, jadi tidak mungkin terjadi penurunan harga, justru saham Unilever bakal menjadi incaran investor. Menurutnnya saham unilever masih tetap terjaga lantaran memiliki ROE atau imbal hasil mencapai 88 persen di tahun 2013 dan saham Unilever mempunyai *Price Earning Ratio* (PER) cukup besar yakni 40 kali untuk sekelas saham Unilever hal itu masih wajar, tidak mungkin juga PER 10 sampai 20 kali, ada kemungkinan jika kinerja perusahaan itu baik dapat menurunkan PER, tetapi

dalam kasus ini saham Unilever kinerja perusahaan baik diikuti dengan PER yang meningkat, jadi kemungkinan harga saham jatuh sangat kecil jika kita melihat nilai PER perusahaan tersebut (***Merdeka.com***)

PER juga merupakan indikator dari pertumbuhan suatu perusahaan, PER sendiri dipengaruhi oleh banyak variable. Penelitian yang dilakukan oleh Kaziba A Mpataa dan Agus Sartono (1997), mengatakan bahwa PER dipengaruhi oleh aktiva tetap (*fixed assets*), pertumbuhan laba, penjualan, *dividend payout ratio* (DPR), ukuran perusahaan, *return on equity* (ROE), *leverage ratio*. Menurut Winarno (1998) terdapat 10 variabel yang mempengaruhi PER yaitu *Quick ratio* (QR), *debt ratio* (DR), *debt to equity ratio* (DER), *earning after tax to sale* (EATS), *retained earning to total assets* (RETA), *earning per share* (EPS), *dividend payout ratio* (DPR), *dividend yield* (DY), *dividend per share* (DPS), dan *closing price*. Semua variable independen berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Menurut Chandra (2001), mengatakan bahwa PER dipengaruhi oleh profit margin, *leverage ratio*, perputaran aktiva (*total assets turnover*), dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel rasio-rasio keuangan yaitu *rasio likuiditas* (*current ratio*), *rasio profitabilitas* (*return on equity*), dan *rasio leverage/solvabilitas* (*debt to equity ratio*) terhadap PER pada perusahaan manufaktur sehingga saya mengambil judul : ***“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Price Earning Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan Investor dalam menganalisis prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

2. Peningkatan kinerja perusahaan yang tidak selalu dibarengi dengan PER yang meningkat.
3. Perusahaan yang memiliki *rasio likuiditas* tinggi belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan tersebut baik.
4. Perusahaan yang memiliki *rasio leverage* rendah belum tentu mencerminkan kinerja perusahaan tersebut baik.
5. Adanya fluktuasi harga saham dari waktu ke waktu akan memengaruhi nilai perusahaan dan minat para investor.

C. Pembatasan Masalah

Di dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah Pengaruh *Rasio Likuiditas*, *Rasio Profitabilitas*, dan *Rasio Leverage* Terhadap *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan lima tahun yaitu 2008-2012. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Rasio Likuiditas* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*?
2. Apakah *Rasio Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*?
3. Apakah *Rasio Leverage* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara *likuiditas* terhadap *Price Earning Ratio*.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara *profitabilitas* terhadap *Price Earning Ratio*.

3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh antara *leverage* terhadap *Price Earning Ratio*.
4. Untuk mengembangkan lebih lanjut penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi apakah variabel *likuiditas*, *profitabilitas*, dan *leverage* mempengaruhi *Price Earning Ratio*.